

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan primer bagi masing-masing individu, dan sudah menjadi hak setiap manusia untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya (Sisdiknas 2003). Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pada pelaksanaannya, pendidikan dilakukan melalui jalur sekolah dan luar sekolah, pendidikan formal yang dilakukan di sekolah antara lain adalah pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pada pendidikan informal, hasil pendidikan diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar pendidikan. Salah satu bentuk pendidikan informal ini adalah sekolah rumah (Sisdiknas, 2003). Sekolah rumah menjadi pendidikan alternatif bagi beberapa orang tua yang merasa tidak puas pada lembaga sekolah (Sumardiono, 2007).

Sekolah rumah didefinisikan sebagai situasi pembelajaran yang mana siswa menghabiskan waktu mereka dalam bersekolah sehari-hari di rumah mereka, sebagai pengganti sekolah biasanya. Dalam pembelajaran ini, tanggung jawab dalam proses pembelajaran dipegang oleh orang tua siswa. Secara umum mereka diajarkan oleh orang tua mereka meskipun bisa juga bergabung dengan keluarga lainnya (Angelis, 1998). Sekolah rumah tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu sekolah rumah tunggal, sekolah rumah majemuk, dan komunitas sekolah rumah.

Sekolah rumah tunggal adalah sekolah rumah yang dilaksanakan oleh orang tua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan yang lainnya. Biasanya jenis ini diterapkan karena alasan khusus yang tidak dapat diketahui atau dikompromikan dengan komunitas sekolah rumah lainnya, atau juga karena alasan lokasi yang berjauhan dengan komunitas sekolah rumah yang lain. Selanjutnya adalah sekolah rumah majemuk, yaitu sekolah rumah yang dilakukan oleh dua atau lebih keluarga tertentu sementara kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing, biasanya mereka mengkompromikan hal-hal seperti kurikulum dan kegiatan bersama. Jenis terakhir adalah komunitas sekolah rumah, yaitu gabungan beberapa sekolah rumah majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok, sarana/prasarana, dan jadwal pembelajaran. Alasan pemilihan komunitas sekolah rumah adalah mendapatkan pendidikan akademik yang lebih terstruktur dan lebih lengkap, adanya fasilitas pembelajaran yang baik, ruang gerak sosialisasi lebih luas (Depdiknas, dalam Sumardiono 2007).

Saat ini, sekolah rumah mulai dipilih karena beberapa alasan, pada awalnya sekolah rumah dipilih oleh beberapa keluarga karena masalah agama, yang mana keluarga tersebut tidak mempercayakan pendidikan agama pada lembaga sekolah dan memilih untuk menyekolahkan anak mereka (Van Galen dalam Berger, 1995). Kemudian, alasan lain yang menyebabkan orang tua menyekolahkan anak mereka antara lain adalah siswa yang memiliki masalah dalam penyesuaian di sekolah, masalah keamanan, ketidaknyamanan, dan masalah penyalahgunaan obat-obatan di sekolah formal, mencegah pengaruh dan tekanan negatif dari teman sepermainan (Grubb, 1998). Lebih lanjut, Angelis (1998) juga menjelaskan mengenai alasan orang tua dalam menyekolahkan anak mereka antara lain, kualitas akademik yang rendah, tekanan dari teman sebaya, adanya konflik nilai dengan pengajar, permasalahan dengan biaya pendidikan, dan masalah resiko kesehatan. Di Indonesia sendiri alasan orang tua menyekolahkan anak mereka tidak jauh berbeda dengan alasan-alasan tersebut di atas. Sumardiono (2007) dalam bukunya menuliskan beberapa alasan menyekolahkan anak mereka antara lain masalah keamanan di sekolah, biaya pendidikan yang tidak terjangkau, anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, masalah agama, serta keinginan hubungan keluarga yang lebih dekat dengan anak.

Terdapat perbedaan antara siswa sekolah rumah dengan siswa sekolah formal. Perbedaan tersebut terkait baik dalam hal akademis maupun situasi kehidupan mereka sehari – hari. Perbedaan dalam hal akademis antara lain adalah pengajar yang mengajar mereka. Jika di sekolah formal, pengajar mereka adalah guru, sementara pada siswa sekolah rumah, pengajar mereka adalah orang tua dan beberapa oleh fasilitator. Selain itu juga sistem ujian yang mereka hadapi untuk kelulusan. Sementara perbedaan situasi kehidupan sehari – hari antara lain hubungan mereka dengan orang lain. Pada siswa sekolah formal, mereka berhubungan lebih banyak dengan teman sebaya dan guru mereka di sekolah daripada dengan keluarga mereka. Kebalikannya, pada siswa sekolah rumah mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan keluarga mereka dibanding dengan teman sebaya mereka.

Perkembangan sekolah rumah sendiri meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun. Melalui hasil penelitian Hadderman (2002) ditemukan pada tahun 1985 terdapat 73 % yang tidak menyetujui sekolah rumah, sementara pada tahun 1997 terdapat 57 % yang tidak menyetujui, dan pada tahun 2001 terdapat 54 % yang tidak menyetujui. Adapun memilih sekolah rumah juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan memilih sekolah rumah antara lain adalah kemungkinan penyesuaian pendidikan secara individual, memberikan peluang untuk kemandirian dan kreativitas individual yang tidak didapatkan dalam model sekolah umum, lebih siap untuk terjun di dunia nyata, serta biaya pendidikan dapat menyesuaikan dengan kondisi keuangan keluarga. Sementara kekurangan menyekolahkan rumah anak adalah membutuhkan komitmen yang sangat tinggi dari orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anak, sosialisasi dengan teman sebaya cenderung rendah, resiko kurang mampu bekerja dalam kelompok, perlindungan orang tua cenderung memberikan pengaruh ketidakmampuan pada anak menyelesaikan masalah sosial yang terlalu kompleks (Sumardiono, 2007).

Dalam kehidupan sehari-hari, siswa tidak bisa terhindarkan dari masalah, baik masalah di sekolah, hubungan sosial, maupun dengan keluarga. Masalah di sekolah meliputi masalah dengan teman dan guru ataupun masalah akademis lainnya seperti pengambilan suatu keputusan, berdebat mengenai perbedaan pendapat dan pemikiran. Masalah hubungan sosial yang muncul adalah hubungan

mereka dengan orang lain selain keluarga mereka, seperti hubungan dengan teman sepermainan atau hubungan romantis yang terjadi pada siswa yang menginjak usia remaja. Seorang murid memiliki ide, tujuan, nilai, kepercayaan dan kebutuhan yang berbeda di dalam kelompok mereka dan perbedaan-perbedaan inilah yang merupakan kekuatan mereka di dalam kelompok tersebut. Kekuatan yang dimaksud adalah untuk saling berbagi antara satu anggota dengan anggota lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut sangat memungkinkan untuk menimbulkan konflik sekecil apapun. Karena konflik tidak bisa dihindari, maka salah satu cara yang bisa dilakukan adalah membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami konflik tersebut dan kemampuan dalam menyelesaikan konflik (Johnson & Smith dalam Feldman, 1990).

Sprinthall dan Sprinthall (1990) menjelaskan bahwa konflik yang terjadi di sekolah akan mempengaruhi motivasi siswa. Pada siswa yang berada dalam rentang usia remaja, sumber konflik tersebut antara lain adalah keberadaan siswa pada keinginannya untuk masih bergantung dengan orang lain tetapi juga hidup mandiri terbebas dengan orang lain, siswa memiliki kebutuhan untuk bergantung pada orang lain seperti dibutuhkannya teman untuk berbagi. Tetapi di sisi lain, siswa juga harus melepaskan rasa ketergantungan itu dan beranjak mandiri. Mereka juga harus mampu menyeimbangkan antara kompromi dan kebutuhan untuk berkompetisi. Selanjutnya adalah konflik mengenai seks, yaitu dilema seorang siswa akan kebutuhan seks mereka yang ditunjang juga dengan adanya perkembangan teknologi, sementara mereka tidak berani untuk mengungkapkan hal tersebut secara terbuka. Seorang siswa yang memiliki kecenderungan merusak atau agresif juga menimbulkan konflik karena membuat konfrontasi dengan orang lain. Sementara itu, di lain pihak seorang siswa juga dituntut dalam hal akademis mereka untuk berkompetisi dengan siswa lain dan mendapatkan hasil yang baik, tetapi mereka juga harus saling membantu antara satu dengan lainnya. Dalam kaitannya dengan sekolah peran guru di sini harus mengenali gejala emosional yang timbul pada siswa sehingga konflik-konflik tersebut tidak menurunkan motivasi belajar siswa.

Pada tahapan perkembangannya, remaja memiliki beberapa tugas perkembangan. Tugas perkembangan tersebut yaitu menerima perubahan yang

terjadi pada tubuhnya dan belajar untuk memanfaatkannya secara efektif, menerima adanya perbedaan jenis kelamin antara pria dan wanita, membangun hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, berusaha untuk melepaskan diri dari ketergantungan emosi pada orang tua dan orang dewasa lainnya, menempuh jalur pendidikan sebagai bekal kehidupan sekarang dan masa depan, mempersiapkan diri untuk menempuh perkawinan dan kehidupan keluarga, mengembangkan ideologi dan mengembangkan sistem nilai dan etika sebagai panduan tingkah laku, serta mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial (Havighurst dalam Hurlock, 1973).

Dari penjelasan mengenai tugas perkembangan remaja tersebut, dapat dilihat bahwa pada tahapan ini seorang remaja memiliki beberapa tuntutan dalam berhubungan dengan orang lain. Selain itu juga salah satu tugas perkembangan remaja adalah dalam hal pendidikan dan penentuan karir (Santrock, 2001). Hal-hal tersebutlah yang kemudian akan memunculkan konflik dalam lingkungan belajar pada siswa yang sedang berada pada tahapan perkembangan remaja. Pada siswa sekolah formal dan siswa sekolah rumah memiliki perbedaan situasi yang berhubungan dengan interaksi mereka dengan orang lain. Seperti misalnya siswa sekolah rumah yang lebih banyak menghabiskan dengan keluarga mereka, sementara pada siswa sekolah formal lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya mereka dibandingkan dengan keluarga mereka. Sementara, ketepatan penggunaan gaya penyelesaian konflik bisa terjadi dalam kehidupan jika seseorang terlatih dalam menggunakannya sehingga mengenali konflik tersebut dan menyelesaikannya dengan tepat.

Kilman dan Thomas (dalam Wilmot & Hocker, 2001) mengklasifikasikan lima jenis gaya penyelesaian konflik, yaitu menghindar (*avoidance*), persaingan (*competition*), kompromi (*compromise*), akomodasi (*accomodation*), dan kolaborasi (*collaboration*). Dari kelima gaya penyelesaian konflik tersebut, masing-masing memiliki keuntungan dan kerugian. Cara penyelesaian konflik masing-masing orang berbeda-beda, dan dari penyelesaian konflik yang berbeda-beda tersebut bisa membuat konflik menjadi negatif ataupun positif (Wilmot & Hocker, 2001). Lebih lanjut Kilman dan Thomas (dalam Wilmot & Hocker, 2001) menjelaskan mengenai gaya penyelesaian konflik tersebut, *avoidance* dijelaskan

sebagai penolakan seseorang atas suatu konflik, mereka yang memakai gaya penyelesaian ini cenderung mengubah topik pembicaraan dan bercanda daripada menyelesaikan konflik tersebut. *Competition* dijelaskan sebagai gaya penyelesaian konflik dengan menggunakan tingkah laku agresif dan tanpa kerja sama. Seseorang yang memakai gaya penyelesaian ini cenderung berusaha untuk meraih kekuatan melalui konfrontasi langsung tanpa menyesuaikan dengan keinginan dan tujuan orang lain. *Compromise* dijelaskan sebagai gaya penyelesaian yang berada di tengah-tengah, karena akan mendapatkan sesuatu tetapi juga akan kehilangan sesuatu dari masing-masing bagian. *Accommodation* dijelaskan sebagai gaya penyelesaian yang memakai unsur kerja sama dan harmonisasi di dalamnya, dan turut memikirkan pengaruh orang lain. *Collaboration* adalah gaya penyelesaian yang paling membangun di antara gaya penyelesaian lainnya, pada kolaborasi ini menunjukkan nilai yang tinggi pada tujuan seseorang dan tujuan orang lain.

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa masing-masing gaya penyelesaian konflik memiliki kelemahan, sehingga pemakaian suatu gaya penyelesaian konflik disesuaikan dengan situasi tertentu. Lebih lanjut Wilmot & Hocker (2001) memberikan penjelasan mengenai kelemahan gaya penyelesaian konflik, antara lain pada jenis *competition* kelemahan gaya jenis ini adalah menilai rendah upaya untuk bekerja sama dengan pihak lain, menganggap penting untuk mengungkapkan ketidaksetujuan mereka akan suatu hal secara langsung dan terbuka, pada jenis *accommodation* kelemahannya adalah mengorbankan diri sendiri, lebih banyak mengalah, pada jenis *avoidance* kelemahan yang terjadi adalah memunculkan konflik laten karena mengabaikan konflik, pada jenis *compromise* tidak berusaha menggali lebih jauh masalah untuk menemukan solusi yang memuaskan masing-masing pihak, menisakan masalah, dan pada jenis *collaboration* membutuhkan waktu yang relatif panjang karena harus menyatukan berbagai pendapat, ide, serta pemikiran dari masing-masing pihak yang bersangkutan.

Woolfolk (1998) menjelaskan bahwa adanya kemungkinan siswa untuk memakai gaya penyelesaian konflik yang sama di semua situasi. Siswa yang tidak terlatih untuk memakai gaya penyelesaian konflik yang berbeda akan cenderung

tidak mampu memakai strategi yang tepat dalam menyelesaikan konfliknya. Contohnya ketika seseorang siswa menemui konflik dalam hal pekerjaan rumah, seorang siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan terbiasa menggunakan gaya penyelesaian menghindar, maka ia akan cenderung memakai gaya penyelesaian tersebut terus menerus. Begitu juga dengan siswa yang terbiasa menggunakan gaya penyelesaian kompetitif, ia akan cenderung tidak bisa berbagi dengan siswa lainnya dan selalu menginginkan untuk menang, sekalipun pendapatnya salah. Untuk itu, antara satu situasi dengan situasi lainnya seseorang tidak bisa memakai gaya penyelesaian konflik yang sama. Seseorang membutuhkan ketepatan gaya penyelesaian konflik pada situasi tertentu, jika gaya penyelesaian yang dipakai tidak tepat maka konflik tidak terselesaikan, beberapa pihak akan dirugikan karena hal tersebut, dan kelemahan-kelemahan pada gaya penyelesaian konflik akan terjadi. Begitu juga yang terjadi pada siswa dalam lingkungan belajarnya, idealnya ketika terjadi konflik dalam suatu lingkungan belajar, maka konflik tersebut harus diselesaikan dengan baik. Jika konflik tidak terselesaikan dengan baik maka akan menghambat kegiatan belajar mengajar dan akan menurunkan motivasi siswa, karena konflik berpengaruh pada motivasi siswa (Sprinthall & Sprinthall, 1990). Sehingga dibutuhkan gaya penyelesaian konflik yang tepat bagi siswa untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di beberapa situasi yang berbeda.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat perbedaan jenis gaya penyelesaian konflik yang relatif sering digunakan oleh siswa sekolah rumah dan siswa sekolah formal yang berada pada tahapan remaja. Karena pada pelaksanaannya antara sekolah rumah dengan sekolah formal memiliki perbedaan, peneliti berasumsi bahwa situasi konflik serta gaya penyelesaian yang dipakai juga berbeda. Meskipun semua gaya penyelesaian konflik bisa dipakai, namun idealnya suatu gaya penyelesaian konflik dipakai secara tepat pada situasi tertentu. Sementara terdapat kecenderungan pada siswa untuk memakai hanya satu gaya penyelesaian pada setiap masalahnya dan hal tersebut tidak selamanya tepat digunakan. Dampak yang mungkin akan terjadi jika gaya penyelesaian konflik yang kurang tepat pada siswa sekolah formal akan menghambat kegiatan belajar mereka, menurunkan motivasi siswa, serta merugikan siswa lainnya yang tidak terlibat

secara langsung dengan konflik karena kegiatan belajar mereka melibatkan banyak siswa. Sementara dampak yang mungkin terjadi pada siswa sekolah rumah jika gaya penyelesaian konflik yang digunakan kurang tepat antara lain terganggunya hubungan orangtua dengan anak dan menurunkan motivasi siswa. Baik pada sekolah rumah maupun sekolah formal, konflik dalam lingkungan belajar tidak bisa dihindarkan dan harus diselesaikan. Sehingga ketepatan gaya penyelesaian konflik sangat dibutuhkan untuk menghindari dampak-dampak negatif yang akan terjadi jika konflik tidak terselesaikan. Penggunaan gaya penyelesaian konflik tersebut sebaiknya tidak hanya diketahui oleh siswa, tetapi juga oleh guru ataupun orang tua sebagai pendidik mereka, yang kemudian mengajarkan siswa tersebut untuk memakai gaya penyelesaian konflik yang sesuai dengan situasi yang terjadi.

Penelitian ini akan memakai metode pendekatan kuantitatif dengan partisipan siswa sekolah rumah dan siswa sekolah formal yang berada pada rentang usia remaja, tepatnya adalah remaja akhir karena remaja memiliki tugas perkembangan salah satunya adalah tujuan pendidikan yang baik, sehingga seharusnya pada usia remaja sudah memiliki tanggung jawab pendidikan yang baik. Selain itu, pada tugas perkembangannya seorang remaja juga banyak berkaitan dengan orang lain dan membutuhkan pemikiran yang lebih matang, sehingga remaja dituntut untuk mampu berpikiran lebih dewasa.

1.2. Permasalahan Penelitian

Adapun permasalahan yang akan diteliti adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada gaya penyelesaian konflik jenis *collaboration* yang digunakan oleh siswa sekolah rumah dan siswa sekolah formal yang sedang berada pada tahapan remaja?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada gaya penyelesaian konflik jenis *competition* yang digunakan oleh siswa sekolah rumah dan siswa sekolah formal yang sedang berada pada tahapan remaja?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada gaya penyelesaian konflik jenis *avoidance* yang digunakan oleh siswa sekolah rumah dan siswa sekolah formal yang sedang berada pada tahapan remaja?

4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada gaya penyelesaian konflik jenis *accomodation* yang digunakan oleh siswa sekolah rumah dan siswa sekolah formal yang sedang berada pada tahapan remaja?
5. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada gaya penyelesaian konflik jenis *compromise* yang digunakan oleh siswa sekolah rumah dan siswa sekolah formal yang sedang berada pada tahapan remaja?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan gaya penyelesaian konflik dari masing – masing jenis yang digunakan oleh siswa sekolah rumah dan siswa sekolah formal yang sedang berada pada tahapan remaja.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan di bidang psikologi pendidikan, terutama yang berkaitan dengan sekolah rumah, karena sumber mengenai sekolah rumah di Indonesia belum banyak dan masih berupa opini masyarakat. Saat ini sekolah rumah masih menjadi kontroversi di Indonesia, sehingga dibutuhkan kajian yang lebih mendalam mengenai sekolah rumah. Selain itu teori atau penelitian yang berkaitan dengan gaya penyelesaian konflik yang dipakai oleh siswa belum terlalu banyak ditemukan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sementara manfaat praktis yang bisa diambil dari penelitian ini adalah untuk siswa dalam mengenali gaya penyelesaian konflik mereka sehingga mereka bisa menggunakan gaya penyelesaian konflik sesuai dengan situasi tertentu.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat

penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab II berisi penjelasan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan konflik, gaya penyelesaian konflik, sekolah formal, sekolah rumah, dan remaja.

Bab III Metode Penelitian

Bab III berisi penjelasan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Bab ini berisi tentang permasalahan penelitian, hipotesis, subyek penelitian, alat pengumpulan, diakhiri dengan prosedur penelitian.

Bab IV Analisis dan interpretasi data

Bab IV berisi penjelasan mengenai distribusi frekuensi data, analisis data penelitian melalui perhitungan statistik serta interpretasi data yang telah dianalisis.

Bab V Kesimpulan, Diskusi, dan Saran

Bab V berisi penjelasan mengenai kesimpulan, diskusi, dan saran dari penelitian yang telah dilaksanakan.